

# SPIRIT ISLAM DALAM BADIKIA

*Komposer: Drs. Wimbrayardi, M.Sn*

## TOBA CALDERA WORLD MUSIC FESTIVAL



**KELOMPOK KREATIF UNP PADANG**



# SPIRIT ISLAM DALAM BADIKIA

*Komposer: Drs. Wimbrayardi, M.Sn*

## TOBA CALDERA WORLD MUSIC FESTIVAL



**KELOMPOK KREATIF UNP PADANG**

## ABSTRACT

All musical products that are born by people who have Islamic culture, are actually a rich musical potential to be realized into a new musical work based on Islamic spirituality. The cultivation of this musical composition is the realization of musical ideas inspired by Islamic traditional arts activities that show the spirit of the Koto Baru Muaro Labuah Solok District, in the form of new Music compositions. In terms of education, seeing the extent to which an Islamic culture can be created or developed which is still within the tolerance of its people based on the Islamic aesthetic and spiritual approach and the science of creation they have. The research method was carried out using an ethnographic approach, in the field work activities also carried out labor and studio work which was focused on three stages namely transcription and analysis, the creation of musical works and performances.

Keyword: Islamic Tradition, music, Spiritual, culture

## PENGANTAR

Kreativitas adalah sebuah persoalan pribadi. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. Apabila proses kreativitas tidak dimulai dari sumber seperti ini, seringkali ada bahaya karena dapat menimbulkan terjadinya pengalaman sebatas permukaan dan menghasilkan suatu yang dangkal.

Untuk mencapai dunia yang penuh khayalan dan untuk dapat melahirkan sebuah karya cipta yang berbobot hampir tidak mungkin dilakukan dari luar diri pencipta. Dan siapa yang lebih tahu tentang diri kita? Tentu saja kita semua sepakat bahwa jawabannya diri kita sendiri. Siapa yang paling tahu bagaimana mencapai pusat kreativitas yang paling kaya dalam diri anda, dan yang paling tahu bagaimana menginterpretasikan berbagai jaringan halus yang membentuk diri anda? Tentu saja jawabannya adalah diri anda.

Dalam proses kreativitas ada dua kelompok besar. Ada kreativitas khusus dan ada kreativitas umum. Yang pertama adalah suatu perbuatan dari anda dan kekuatan Tuhan di dalam diri anda. Yang kedua adalah sebuah proses yang membawa anda ke suatu penampilan yang hebat atas kekuatan suci dalam diri anda sendiri.

Bahasa komunikasi dari getaran penginderaan batin hanya sebagian berupa bahasa verbal. Khayalan, sensasi, kegelapan, emosi, intuisi, dan faktor-faktor biologis semuanya terlibat dalam sistem komunikasi internal, oleh karena itu kata-kata saja, lisan maupun tertulis, belumlah cukup dan tentunya memiliki keterbatasan. Kata-kata dan segala batasannya adalah motivasi besar bagi suatu pemahaman. Batasan yang paling harafiah bisa mendapat tanggapan yang salah ketika ia melewati saringan kepribadian anda.

Selain yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak kalah pentingnya adalah manifestasi dari bagaimana kata-kata itu dituliskan. Kata-kata tertulis menampilkan hanya sebagian dari makna yang dikandungnya. Maknanya menjadi lebih besar ketika kata-kata diucapkan dan didengar serta dilengkapi dengan pengalaman

Tanpa digali kreativitas akan tetap menjadi sebuah misteri. Kita hanya bisa berharap bahwa misteri ini akan menjadi tantangan. kreativitas adalah proses penemuan yang berkesinambungan. Kreativitas dan misteri keduanya sangat esensial bagi kehidupan. Belajar kreativitas dan asal muasal keajaibannya adalah sebuah proses yang akan mengantarkan kita dekat dengan keduanya; sebuah proses yang menyangkut siapa kita dan apa yang kita ketahui tentang diri kita.

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAL.....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
<b>BAB I       PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tujuan Penciptaan.....	7
C. Manfaat Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	8
E. Metode Penciptaan.....	10
F. Gagasan Isi Karya .....	12
G. Bentuk Garapan Karya.....	12
H. Media Dalam Karya.....	12
I. Rancangan Karya Seni.....	15
<b>BAB II       PROSES PENCIPTAAN</b>	
A. Observasi.....	17
1. Tahap Pengumpulan Materi .....	17
2. Kerja Lapangan .....	17
3. Proses Membaca Fenomena.....	19
4. Membaca Fenomena Lingkungan.....	19
5. Eksperimen Bunyi.....	20
B. Proses Penciptaan Karya.....	21
1. Tahap Pengamatan .....	22
2. Tahap Percobaan.....	23
3. Tahap Pembentukan.....	24
C. Penggunaan Instrumen/Media.....	26

<b>BAB III</b>	<b>PAGELARAN KARYA SENI</b>	
	A. Sinopsis.....	34
	B. Penataan Pentas.....	34
	C. Manajemen dan Pendukung Karya .....	34
	D. Para Pemain Karya Seni Frame Etnik.....	34
	E. Skedul Proses Kerja Frame Etnik.....	35
	F. Deskripsi Sajian.....	36
<b>BAB III</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	38
	B. Saran.....	38
<b>KEPUSTAKAAN</b>		

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Jika manusia menyadari bahwa ia sedang memulai sesuatu karya kehidupan baru, berarti ia menyadari dirinya dalam dimensi sejarah. Implikasinya adalah ia tahu dan memaklumi dirinya telah menjalani suatu rangkaian perjalanan yang relatif panjang. Kepastian dirinya mengenai kejauhan jarak waktu yang telah dilalui akan menjadi refleksi bagi dirinya untuk mengevaluasi kisi-kisi kehidupan yang telah diraih dan diabaikan. Untuk menyadari akan kisi-kisi kehidupan yang telah diraih sebagai prestasi, atau yang terabaikan sebagai suatu kegagalan inilah yang menuntut pentingnya medium kondisional. Dengan demikian ia (manusia) memiliki saat atau moment yang tepat dan khusus (*concerns*) untuk memilah-milah, memaknai dan menerima dirinya sebagaimana ia telah menyadari dirinya.

Medium kondisional yang dapat dijadikan sebagai wahana menyadari kehidupan seseorang atau suatu budaya adalah hari-hari senggang. Hari-hari senggang itu berarti moment yang dapat secara khusus menjadikan orang menjalani kehidupannya kebelakang atau kearah jalan yang telah pernah dilaluinya. Salah satu titik awal perjalanan adalah lahirnya suatu kebersamaan dalam membangun berarti ia ingin memulai mengurut-urut kembali benang-benang kehidupan yang telah pernah terjalin selama seseorang atau budaya menjalani kehidupan tersebut. Bila hal ini dilakukan, pertanyaan-peranyaan kehidupan yang bakal dapat terjawab adalah apa dan bagaimana prestasi kehidupan yang sudah diraih, apa sebab atau mengapa sukses atau gagal mencapai titik puncak suatu bentang kehidupan, dan arah mana dengan cara bagaimana suatu arah dituju. Motivasi memilah-milah, memaknai, memaklumi dan meraka-reka arah perjalanan lebih lanjut inilah yang disebut sebagai waktu senggang dalam moment kondisional tersebut.

Fenomena yang cukup mengusik dalam kehidupan modern sekarang, terasa telah mulai mempengaruhi peradaban umat Islam krisis spiritual mulai menipis, keadaan ini



juga mempengaruhi kehidupan seni Islam. Banyak seni Islam yang cenderung bersifat keduniawian, kesenian “Dikia Rabano” di Minangkabau pada awalnya sebagai media jaran spiritual, kini dimasuki oleh musik *dangdut*, *pop*, dan bahkan *rock* yang lebih menonjolkan hiburan, nilai spiritual menjadi terkikis. Dikia Rabano yang berisikan syair-syair pujian kepada Allah SWT dan Rasul, hanya tinggal sebagai pemeriah sebuah acara helat perkawinan. Makna spiritual dari “dikia” tidak lagi berada pada proposinya yang tepat. Ini hanya sebagian kecil contoh dari sebuah pengikisan nilai spiritual yang terjadi pada tradisi Islam, sehingga timbangannya semakin berat sebelah. Apabila keadaan ini dibiarkan berjalan dikhawatirkan umat Islam akan terperosok kedalam krisis moral. Cukup banyak kritik yang diberikan oleh para pemikir Islam, antaranya yang diajukan oleh Seyyed Hossein Nasr. Ia melihat terjadinya malapetaka dalam manusia modern akibat hilangnya spiritualitas yang sesungguhnya inheren (melekat) dalam tradisi Islam. Ia menyatakan bahwa pada abad yang lalu, gerakan kaum modernis dan kaum reformis di dunia Islam bekerjasama, walaupun keduanya jelas bertentangan dalam masalah hukum dan teologi, untuk menghancurkan seni dan kebudayaan Islam serta menciptakan kegersangan dalam jiwa seorang muslim, sehingga selama beberapa dekade terjadilah penyusupan manifestasi dunia industrial modern yang begitu buruk akibat mengabaikan terhadap spiritual Islam oleh mereka yang berusaha memodernkan dunia Islam menurut model Barat. Namun konsepsi Islam ini pasti menciptakan kevakuman dalam jiwa kaum muslimin dan sangat menghancurkan kekuatan yang dapat menentang pengaruh kebudayaan asing yang melemahkan.

Dalam keadaan seperti ini seni tradisi Islam akan memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya agama. Ia akan sangat berguna dalam menjinakkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan industrialisasi. Ia juga menjadi penting dalam mengisi kegersangan rohaniyah dan memberikan makna spiritual bagi keberhasilan duniawi.

Terbawa oleh perubahan-perubahan seperti diuraikan di atas maka kesenian tradisional Islam terjadi perubahan-perubahan yang selaras. Pada dekade dahulu adanya

pusat-pusat kesenian, kesenian tradisional Islam mereka memiliki cara pewarisan secara keluarga.

Dalam tiga dasawarsa abad ini perubahan yang begitu pesat terjadi di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Hal ini sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan seni pertunjukan kesenian tradisional yang bernuansa Islam. Kesenian tradisional yang bernuansa Islam semakin terdesak, keinginan untuk mencipta dan menonton sesuatu yang baru tidak terelakan dalam dunia sekarang ini.

Masalah kesenian tradisional Islam yang sekarang ini dalam perubahan sikap masyarakat yang sangat global ini, bukan tidak mungkin akan menghilang ditelan perubahan budaya yang besar. Apalagi para penerus kesenian tradisional Islam yang semakin kurang peminatnya. Kalau kita renungkan pada masa silam begitu akrabnya kesenian tradisional Islam dengan masyarakat pendukungnya, bahkan sampai larut malam menonton kesenian tradisional Islam tersebut masyarakat merasa enggan untuk pulang ke rumahnya sampai acara pertunjukan itu selesai. Jadi kita perlu mensikapi bagaimana akrabnya kesenian tradisional tersebut pada masa dahulunya yang sangat berfungsi dalam masyarakat.

Seperti kesenian tradisional Islam yang berkaitan dengan spiritual yang sangat tinggi mempunyai nilai estetika, karena kesenian tradisional tersebut bersumber dari alam dan kepercayaan mereka dimana kesenian tradisional itu tumbuh dan berkembang. Disinilah letak nilai-nilai kehidupan kesenian tradisional itu terletak, karena dalam kesenian tradisional itu juga menggambarkan tentang kehidupan masyarakat lingkungannya.

Berbicara tentang teknik dari kesenian tradisional Islam itu, kita sangat terpesona dengan konsep-konsep yang bersumberkan dari “*Alam Takambang Jadikan Guru*” yang menjadikan tatanan nilai yang sangat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Kadang kita sangat sulit mempelajari konsep yang dimiliki oleh kesenian tradisional Islam tersebut, karena kita perlu menghidupkan kembali suatu budaya baru agar generasi penerus kita tidak terbawa oleh arus globalisasi dan informasi yang sangat beragam ini.

Oleh karena itu, bahwa kesenian tradisional Islam yang telah ada tidak harus mengelak terhadap pengaruh yang masuk ke dalam lingkungan kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakatnya. Karena hal itu akan dapat mengembangkan pola-pola baru dan nuansa baru terhadap bentuk kesenian tradisional Islam yang telah ada seperti kreasi baru yang bersumberkan kesenian tradisional Islam. Dalam hal ini ada satu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang seniman, yaitu dalam menerima pengaruh dari luar hendaknya dapat bertindak selektif terhadap unsur-unsur kesenian yang akan membawa perubahan-perubahan pada masyarakat, baik secara individu maupun secara umum. Dengan demikian dalam menyeleksi unsur-unsur kesenian dari masyarakat luar hendak memilih unsur yang paling ringan dan realtif mudah untuk dicerna dalam penciptaan seni baru.

Bilamana dapat menerima pengaruh secara selektif dengan dasar yang kuat, corak yang khas dan gaya serta teknik yang dimiliki justru akan mengangkat kualitas kesenian tradisional Islam yang sudah ada, sehingga hasil karya tersebut akan memiliki bobot yang setaraf dengan kesenian yang dimiliki oleh budaya global.

Namun dalam menerima pengaruh kesenian dari masyarakat luar, hendaknya para seniman dapat mempertahankan ciri khas dan karakter serta unsur-unsur yang telah ada dalam kesenian tradisional, sehingga identitas kesenian yang ada tidak hilang ditelan oleh pengaruh-pengaruh perubahan nilai kesenian tradisional dari kesenian luar tersebut.

Upacara-upacara kesenian tradisional Islam yang sesungguhnya merupakan rangkaian lambang upacara yang tidak sekedar berfungsi sebagai referensi akan tetapi juga sebagai *stimuli of emotion*. Upacara bukan hanya dimaksud untuk menanamkan pengertian atau memberikan arti akan pentingnya tindakan yang diperagakan oleh kesenian tradisional Islam secara simbolik, akan tetapi juga mengandung perintah kepada masyarakat yang bertindak sesuai dengan lambang-lambang yang diperagakan oleh kesenian tradisional Islam tersebut.

Upacara kesenian tradisional Islam sebagai suatu rangkaian lambang, sangat kaya dengan informasi karena lambang-lambang kodensasi yang dipertontonkan bisa berbentuk tingkah laku yang dipadatkan. Hal inilah yang sangat menarik dalam kesenian

tradisional Islam yang begitu kaya dengan simbol yang sekaligus memberikan karakter dan ciri masyarakat pendukungnya.

Eksistensi kesenian tradisional Islam dalam suatu masyarakat, merupakan pengakuan secara kolektif yang pada gilirannya kesenian tradisi dibentuk menurut konvensi-konvensi atau kesepakatan dari anggota masyarakat. Sehingga seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam berkesenian, mau tidak mau harus berpedoman pada falsafah hidup dan tata nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Kesenian tradisional Islam adalah suatu bentuk kesenian yang telah membudaya dan berkembang dalam suatu masyarakat, dan berada sudah cukup lama dalam masyarakat pendukungnya. Disamping itu kesenian tradisi merupakan milik bersama, dan dipelihara bersama-sama pula oleh masyarakat, yang terikat akan adat istiadat, aturan-aturan, atau norma yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Tak salah kiranya kesenian disebut sebagai salah satu identitas budaya suatu bangsa, atau masyarakat yang memeliharannya.

Kesenian saat sekarang juga dapat dijadikan sebagai bagian dari kebudayaan dan merupakan hasil ciptaan manusia, sebagai keseluruhan pengetahuan untuk memahami lingkungan agar menjadi pedoman dalam tingkah laku, dan digunakan untuk kesejahteraan hidup. Masyarakat etnis di Indonesia yang secara teritorial salah satunya pemerintahan Sumatera Barat. Masyarakat mempunyai kebudayaan dan kesenian yang diciptakan sesuai dengan pandangan hidup masyarakat, ide, gagasan, norma, adat istiadat, serta diwariskan secara turun temurun dengan sistem lisan (*oral tradition*).

Disisi upacara-upacara yang diadakan oleh setiap suku seperti Minangkabau sebagai identitas masyarakat yang merupakan kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya. Permasalahan budaya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, sebab budaya tersebut merupakan hasil produksi yang dimiliki oleh masyarakat sebagai pendukungnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1992: 5) bahwa kebudayaan terdiri dari beberapa wujud yaitu: (1) kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2)

kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Hasil karya manusia yang diwujudkan dalam bentuk kesenian menjadi penting, sebab seni tersebut merupakan simbol yang menunjukkan identitas dari masyarakat pendukungnya serta dapat pula mewakili keberadaan sebagai pendukungnya secara kolektif. Dengan demikian keberadaannya tidak hanya merupakan bentuk pernyataan seni, tetapi juga sebagai manifestasi kehidupan masyarakat pendukungnya atau ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Kayam 1981: 52).

Dikia Rabano adalah kesenian tradisional Islam yang merupakan kesenian yang disukai dan diminat oleh masyarakat pada masa itu, dan berperan aktif ditengah-tengah kalangan masyarakat, pada pengisian acara dihari-hari besar yang menganut agama islam, "Maulid Nabi, Hari Raya Idul Adha, Tahun baru Hijriah, dan juga berfungsi untuk Turun Mandi anak (*Bakayia Anak*)", sehingga berkembang pesat pada setiap pelosok di kenagarian yang ada di Minangkabau, pemuda-pemuda pada waktu itu umumnya mempelajari permainan seni tradisi Dikia Rabano ini, dan ingin ikut serta tampil pada acara-acara tertentu di hari-hari besar Islam tersebut.

Dalam sebagian daerah, musik rebana kini tak hanya menjadi konsumsi santri di pesantren. Rebana telah berkembang menjadi seni komersial. Lagu-lagu kasidah banyak dipasarkan, bahkan dalam kesempatan tertentu seperti bulan Ramadhan ini rebana kerap dilombakan. "Artinya kesenian ini memberikan dampak yang baik mulai dari sosial, ekonomi, politik maupun budaya," agar terjaga kelestariannya dan tidak terlepas dari pengaruh masyarakat pendukungnya maka penulis mencoba untuk membawa adengan seni tradisi Islam yaitu Dikia Rabano.

Dalam hal ini Edi Sedyawati (1981: 52) menyatakakan bahwa: "Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lainnya. Dalam lingkungan etnik ini adat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai prilaku, mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah bangkitnya kesenian, seni pertunjukan.

Dari ide penggarapan kompositorisnya penulis tidak berbicara mengenai jalannya peristiwa-peristiwa tentang budaya Islam, akan tetapi memberikan salah satu penawaran dalam bahasa bunyi untuk mengungkapkan spiritualitas tentang suatu bentuk nilai-nilai tentang kesenian tradisional Islam yaitu Dika Rabano dalam arti kebersamaan, dan saling menghargai. Secara fundamental penyusun berasumsi bahwa menyikapi fenomena di atas dengan peristiwa bunyi, secara ideal dapat dielaborasi melalui embrio kesenian tradisional Islam dan konsep musik Barat.

### **B. Tujuan Penciptaan**

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan Kesenian Badikia memberikan Spiritualitas budaya Islam dalam bentuk garapan baru inovatif.

### **C. Manfaat Penciptaan**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penciptaan karya seni musik Spirit Islam Dalam Badikia ini adalah sebagai berikut :

1. Merefleksikan nilai kosnep Spirit Islam Badikia dalam bentuk garapan baru akan berdampak terhadap aktivitas masyarakat penduduknya dimana Spirit Islam Dalam Badikia itu tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.
2. Sebagai bahan informasi bagi lembaga-lembaga yang membidangi masalah seni, maupun Perguruan Tinggi Seni, dalam usaha pengembangan seni budaya Islam dalam bentuk baru.
3. Sebagai bahan perbandingan/studi relevan bagi para peneliti lain agar mengembangkan kesenian tradisi Islam dapat digarap dalam bentuk sebuah karya musik yang bersumberkan konsep dan nilai kesenian tradisional Islam.

#### **D. Tinjauan Sumber Penciptaan**

Kesenian khususnya musik tradisi dewasa ini mengalami perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya, perkembangan ini terjadi diakibatkan karena adanya beberapa faktor antara lain tata kehidupan sosial yang mengalami perubahan sehingga berpengaruh terhadap hasil karyannya, berkembangnya teknologi, transportasi, dan komunikasi. Karya seni terlahir dari hasil renungan manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya dengan menggunakan medium tertentu sesuai dengan bidangnya. Untuk mewujudkan suatu karya seni yang dapat diterima oleh penikmat, tentunya karya seni tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat. (Pande Made Sukerta, 2011 : 1) menyatakan Setiap manusia dapat menciptakan suatu karya musik, sesuatu yang ada difikirannya dapat di tuangkan ke berbagai media dalam sebuah karya musik.

Untuk membuat suatu bentuk karya musik yang mempunyai isi dan nilai perlu adanya pengalaman, wawasan, kreatif seseorang seperti yang di ungkapakan Suka Hardjana (2003 : 8), Bahwa pengalaman mempengaruhi pandangan dan sikap seseorang terhadap musik yang dapat menembus batas-batas sejarah, budaya, dan lingkungan yang melatar belakanginya.

Dalam mengkaji suatu karya seni yang bersifat otonomi (individual), kita tidak dapat terlepas dari sifat-sifat dari penciptaan karya seni itu sendiri. Hal ini dalam pendekatan filsafat keindahan, The Liang Gie mengemukakan teorinya, yakni : Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahawa seni

sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (1976:80)

Dalam membicarakan kesenian tradisional yang merupakan idiom dasar dalam penggarapan komposisi baru, perlu kita bicarakan menyangkut ciri-ciri musik tradisi itu sendiri, Cahyono mengemukakan antara lain: ... ciri yang saya anggap menonjol dalam karya musik tradisional adalah : (1) karya musik tersebut berkembang dalam datu komunitas, (2) karya tersebut menggambarkan kepribadian yang komunal, (3) karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan, (4) karya tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas, (5) sifatnya fungsional dan (6) proses perwarisannya tidak mengenal secara tertulis (Mustopo, 1983:67)

Pendapat Lenger, apa yang disebut dengan “Rezeptionsasthetik” (estetika penerimaan) yang mengemukakan: Sebuah karya seni merupakan sarana komunikasi antara seniman dan se pembaca (penonton, pendengar). Dan struktur karya seni baru dapat kita pahami sepenuhnya bila kita melihat karya itu sebagai suatu tanda atau lambing. Dan hanya manusialah yang berhadapan dengan sebuah karya seni dapat memberikan arti itu. Tentu saja pemberian arti dan makna itu tidak dilakukan sewenang-wenang dan secara pribadi. Manusia pemberi arti itu berdiri dalam sejarah, ditengah-tengah masyarakat. Cara ia menerima dan menyambut sebuah karya seni turut menentukan arti dan maknanya (Dick Hartono 1983:42)

Dengan perbandingan kedua teori di atas, maka dapat dirumuskan bahwa prinsip structural dalam karya seni tidak bersifat mutlak tetapi cukup menentukan. Untuk itu



masih diperlukan interpretasi analisis berdasarkan orientasi sejarah kesenian itu sendiri dalam usaha menghindarkan apriori dan teori.

Dalam konsep serialisme (rasionalitas dan strukturalitas), penekanan komposisi lebih terarah pada suatu “keteraturan” seperti yang dikemukakan oleh Georg Katzer pada tahun 1988, yakni: Menggarap sebuah komposisi berarti memikirkan tentang materi. Kita harus memikirkan tentang proses bagaimana sebuah informasi dari manusia akan disampaikan pada manusia lain. Supaya suatu karya musik masa kini akan memenuhi tuntutan ini, maka materi musik harus disempurnakan dengan jelas serta semua konsekwensinya dilihat dari segi ekspresinya (Dieter Mack, 1995:13)

Mendeskripsikan bagian-bagian musik yang lebih kecil, dalam hal ini mendeskripsikan adalah ritem musik pengiring, sebagai bagian kecil sebuah unsur musik seperti yang di kemukakan oleh Mannof (1982: 15) adalah: Ritem adalah gerakan didalam waktu. Apakah itu pukulan-pukulan dalam instrumen drum, detak jarum jam yang konstan ataupun detak jantung kita. Seluruhnya itu terjadi dalam ruang waktu. Notasi ritem adalah suatu sistem yang digunakan untuk menunjukkan beberapa nomor gerakan. Waktu yang diperlukan untuk dengan sebuah pulsa (beat) yang diperkuat dalam bentuk tempo.

#### **E. Metode Penciptaan**

Pentingnya suatu orientasi structural dalam komposisi musik terbukti dengan munculnya berbagai jenis konsep dan aliran dalam sejarah musik seperti aliran serialisme yang secara structural lebih berorientasi pada suatu “keteraturan” dalam penggarapan materi musiknya seperti tinggi nada, durasi, dinamika dan artikulasi yang

dibuat secara sistematis berdasarkan pola structural yang berlaku. Musik kongkrit (musique concrete) yang berorientasi pada bunyi asli secara objektif dan otonom. Kemudian aliran “concept art”, “fluxus dan happening” dan mixed media yang lebih berorientasi pada keterskpresi yang utuh baik secara rasional maupun emosional.

Dalam mengkaji suatu karya seni yang bersifat otonomi (individual), kita tidak dapat terlepas dari sifat-sifat dari penciptaan karya seni itu sendiri. Hal ini dalam pendekatan filsafat keindahan, The Liang Gie mengemukakan teorinya, yakni : Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahawa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (1976:80)

Pendapat Lenger, apa yang disebut dengan “Rezeptionsasthetik” (estetika penerimaan) yang mengemukakan; Sebuah karya seni merupakan sarana komunikasi antara seniman dan se pembaca (penonton, pendengar). Dan struktur karya seni baru dapat kita pahami sepenuhnya bila kita melihat karya itu sebagai suatu tanda atau lambing. Dan hanya manusialah yang berhadapan dengan sebuah karya seni dapat memberikan arti itu. Tentu saja pemberian arti dan makna itu tidak dilakukan sewenang-wenang dan secara pribadi. Manusia pemberi arti itu berdiri dalam sejarah, ditengah-tengah masyarakat. Cara ia menerima dan menyambut sebuah karya seni turut menentukan arti dan maknanya (Dick Hartono 1983:42)

Menggarap sebuah komposisi berarti memikirkan tentang materi. Kita harus memikirkan tentang proses bagaimana sebuah informasi dari manusia akan

disampaikan pada manusia lain. Supaya suatu karya musik masa kini akan memenuhi tuntutan ini, maka materi musik harus disempurnakan dengan jelas serta semua konsekwensinya dilihat dari segi ekspresinya (Dieter Mack, 1995:13)

#### **F. Gagasan Isi Karya**

Dalam karya “Spirit Islam Dalam Badikia” ini, gagasan isi yang akan dijadikan landasan oleh pencipta. emosi (*Rasa*) dari sebuah permainan komposisi yang mengembangkan bentuk kesenian tradisi Sikatuntuang menjadi bentuk karya baru inovatif (*world music*). Dalam karya ini akan mengembangkan melodi, motif dan pola-pola ritme dari instrumen yang dimainkan, sehingga dapat mengekspresikan suatu suasana.

#### **G. Bentuk Garapan Karya**

Untuk mencipta sebuah karya seni, tentu harus disesuaikan dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan musik saat ini, karya seni yang bersifat individual tidak bisa lepas dari sifat-sifat dasar penciptaan sebuah karya seni itu sendiri.

Dalam penyusunan gagasan musikal karya ini, mengambil dasar dari bermacam pengembangan motif-motif ritme yang menjadi landasan penggarapan pola ritme yang akan menggambarkan suatu suasana emosi masyarakat terhadap kesenian Sikatuntuang dalam karya “Spirit Islam Dalam Badikia”.

#### **H. Media Dalam Karya Seni**

Berikut media beserta fungsi dan peranannya dalam karya “Spirit Islam Dalam Badikia” :

1. Sikatuntuang

Sikatuntuang sebagai titik pijak pola ritem dalam karya ini berperan sebagai dasar maupun sebagai variabel dengan karakter bunyi yang khas.

2. Gendang Tambua

Gandang Tabua memberi aksen dalam perjalaman struktur karya.

3. Cyter Rotan

Cyter Rotan yang juga merupakan salah satu alat musik dibuat untuk mengimbangkan karakter permainan Sikatuntuang, berperan sebagai pembawa ritem variabel yang mana warna bunyi yang dihasilkannya dapat membumbui nuansa dan karakter bunyi.

4. Gandang Tabot

Gandang Tabot yang juga merupakan salah satu alat musik tradisional Bengkulu ini, berbentuk mangkok satu membran (kulit) pada karya ini berperan sebagai dasar ritem yang mana warna bunyi baik dari karakter dan intensitasnya yang dihasilkannya dapat memberi warna dari instrumen perkusi yang lain.

5. Talempong Pacik

Talempong Pacik pada karya ini berperan sebagai bagian melodi dari perjalanan ritem sikatuntuang.

6. Timbales

Timbales memberikan pola ritem berfungsi sebagai nuansa lain yang juga berperan sebagai penegas dari suasana yang diinginkan.

7. Gitar Bass

Gitar Bass dengan warna sound yang mampu memberikan dasar dan melodi dalam garapan ini.

8. Dumbek

Dumbek dengan warna bunyi untuk memberikan variabel terhadap perjalanan struktur bunyi yang dihasilkan dari instrumen lain. Dengan permainan motifnya yang rapat, dapat memberikan ornamen-ornamen tambahan pada karya ini.

9. Flute

Flute dengan warna bunyi yang merdu dengan teknik bermainnya, dalam karya ini berperan sebagai memberi nuansa suasana emosi dengan melodi dan juga sebagai isian dari bentuk garapan.

10. Keyboard

Keyboard dalam karya ini berperan sebagai melodi dan dround, untuk membangun suasana yang diinginkan dalam setiap bentuk garap.

11. Dijeridu

Dijeridu dengan warna bunyi yang khas memberikan suasana dalam garapan ini, dalam karya ini berperan sebagai isian. Dengan permainan bunyi yang dapat memberikan ornamen-ornamen.

12. Gendang Apuang

Gandang Apuang bunyi yang dihasilkan berperan sebagai ritem isian. Dengan permainan motifnya yang rapat, dapat memberikan mengangkat suasana rasa pada karya ini.

## **I. Rancangan Karya Seni**

Pada dasarnya karya ini, diilhami oleh kesenian tradisional Sikatutuntuang yang dimiliki oleh masyarakat Kota Payakumbuh. Tentu saja tradisi itu tidak mungkin bertahan dalam bentuk dan isinya yang asli tetapi harus ditempatkan dalam posisi dialog dengan perkembangan zaman. Dalam rangka dialog itu harus melibatkan kecenderungan masyarakat dimasa depan dan apa pengaruhnya terhadap kehidupan kesenian tersebut dalam masyarakat.

Masa yang akan datang tampaknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berlangsung terus dan sangat menentukan peradaban kesenian itu sendiri. Dalam kondisi kebudayaan seperti itu, ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi pada tingkat corak keberagaman kebudayaan. Kemungkinan itu akan sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang saling tarik-menarik misalnya kekuatan internal dan kekuatan faktor kekautan dinamik dari eksternal. Dengan demikian kita hanya bisa memperkirakan beberapa kemungkinan yang akan menjadi mentalitas masyarakat pendukung kesenian itu di masa mendatang.

Dalam penggarapan sebuah karya musik yang bersumberkan kesenian tradisi Sikatuntuang, adalah pengenalan terhadap Spirit Islam Dalam Badikia yang sangat akrab dalam kehidupan masyarakat Kota Payakumbuh. Pada titik ini akan dipadukan Spirit Islam Dalam Badikia dengan berbagai instrumen, agar menambah emosi terhadap kesenian tersebut.

### **Komposisi Bagian I**

Bagian ini merupakan ungkapan tentang pemahaman budaya masyarakat Kota Payakumbuh yaitu Spirit Islam Dalam Badikia. Penggarapan didekatkan kepada suasana perasaan hati (emosional). Kebersamaan dalam keakraban masyarakat, penggarap menggunakan suatu perangkat medium kesenian tradisi Sikatuntuang ditambah beberapa medium yang nantinya akan memberi nuansa dan karakter bentuk baru dari permainan pola-pola ritem dan melodi Spirit Islam Dalam Badikia. Pada garapan bagian I ini adalah meminimalkan permainan pola ritem dan melodi ditata sedemikian rupa, karena saya menginginkan dari warna dan karakter bunyi dalam mendukung suasana emosional terhadap Spirit Islam Dalam Badikia

### **Komposisi bagian II**

Pada bagian II ini penggarapan didekatkan kepada suasana kegembiraan sebagai suatu emosional bahwa Spirit Islam Dalam Badikia masih hidup ditengah masyarakat pendukungnya. Disini pengkarya mencoba menggabungkan beberapa unsur media (instrumen). Penggabungan unsur-unsur bunyi seperti ini akan menjadi suatu nuansa baru dalam permainan karya musik Emotion Of Sikatuntuang yang mana saya ingin mengekspresikan emosi masyarakat terhadap kesenian yang mereka miliki.

### **Komposisi bagian III**

Bagian komposisi III ini lebih mengutamakan bentuk suasana “Emosional”, yang mana bentuk akan memungkinkan muncul kesenian tradisi dari produk karya “baru”. Perjalanan karya musik ini banyak menggunakan medium (alat). Pada bentuk perpaduan media ini pengkarya memberi karakter dan warna dalam penggarapan bagian III ini. Disini

pengkarya mencoba memaksimalkan garap dari semua peralatan dalam mendukung karya musik ini. Garapan pada bagian ini akan merefleksikan suatu gambaran tentang “Spirit Islam Dalam Badikia”, ini menyangkut tingkah laku dalam arti rasa yangian tradisi, yang akan membangun suasana yang diinterpretasikan terhadap warna bunyi dan karakter alat-alat yang dipergunakan.



## **BAB II**

### **PROSES PENCIPTAAN**

#### **A. Observasi**

##### **1. Tahap Pengumpulan Materi**

Penelitian ini merupakan suatu usaha eksploratif deskriptif yang lebih dari observasi subjektif. Penelitian yang bersifat eksploratif (menjelajah) ini dimaksudkan sebagai usaha untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang seni pertunjukan Spirit Islam Dalam Badikia yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Selain itu sekaligus pula berusaha menemukan idiom-idiom yang mendasar dalam Spirit Islam Dalam Badikia tersebut. Dalam mewujudkan karya ini, yang dijadikan objek penelitian adalah kegiatan permainan Spirit Islam Dalam Badikia. Dengan demikian melalui pengamatan secara langsung lingkungan secara fisik terhadap aktivitas kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat Padang Alai Kota Payakumbuh. Untuk keperluan penciptaan karya dalam penelitian ini penulis melakukan kerja lapangan:

##### **2. Kerja Lapangan**

Tujuan dari kerja lapangan ini adalah untuk memperoleh dan mempelajari data secara maksimal tentang latar belakang perilaku sosial budaya Spirit Islam Dalam Badikia yang berkaitan dengan aspek aktivitas masyarakat Padang Alai Kota Payakumbuh. Kerja lapangan ini meliputi observasi, wawancara dan pengamatan. **Observasi** dilakukan adalah untuk mencermati kegiatan-kegiatan masyarakat serta teknik memainkan Spirit Islam Dalam Badikia. **Wawancara**, dilakukan untuk

memperoleh data-data tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap Spirit Islam Dalam Badikia dan penggunaan Spirit Islam Dalam Badikia dalam upacara adat dalam kehidupan masyarakat. Dengan melalui wawancara ini, agar pemahaman mendalam tentang pandangan-pandangan dari para informan, dimana penulis juga mengajak para informan berfikir tentang bagaimana Spirit Islam Dalam Badikia ini kedepannya lagi. **Pengamatan**, suatu proses yang ditandai dengan kesempatan untuk berinteraksi secara intensif antara penulis dan subjek yang diteliti, sehingga terjalin hubungan yang dekat dan terbuka. Diharapkan penulis dapat memperoleh data deskriptif tentang pandangan-pandangan sikap dan kebiasaan dalam sudut pandang masyarakat terhadap nilai Spirit Islam Dalam Badikia itu sendiri.

### **3. Proses dan Membaca Fenomena**

Berangkat dari eksplorasi ide, penentuan objek, pertimbangan bahan dan teknis pertunjukan, maka pada bagian ini sampailah pada urutan tentang proses pembuatan karya. Proses ini pada intinya dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu tahap pengamatan, percobaan dan pembentukan wujud komposisi.

Dalam pembuatan karya proses pengamatan sangat diperlukan seperti yang dikutip oleh Sudarsono (tt: 31) yaitu; Proses pengamatan sejajar dengan ekplorasi dan tahap percobaan sejajar dengan tahap improvisasi, dan tahap pembentukan sejajar dengan tahap komposisi.

### **4. Membaca Fenomena Lingkungan**

Di alam terbuka yang tak terbatas manusia belajar mengenai lingkungannya dalam rangka beradaptasi melalui benda-benda dan kekhususan alam setempat, yang

dapat ia jadikan panutan. Manusia hidup berkelompok dan bermukim, maka lingkungan pemukiman tempat tinggalnya meningkat menjadi susunan ruang-ruang dan kumpulan dari susunan ruang-ruang dan ia sudah menjadi lingkungan kehidupan masyarakat.

Padahal dulu hidup masyarakat kita khususnya masyarakat Padang Alai Kota Payakumbuh, saling bahu membahu dan gotong-royong dalam mengerjakan sesuatu dalam nagari baik berupa kesawah, keladang maupun dalam acara persiapan pesta perkawinan (*baralek*). Tapi kenyataan sekarang kebersamaan itu telah sirna, karena tingkat kebutuhan masyarakat sudah sangat beragam. Jadi dengan perkembangan seperti itu yang terjadi dalam masyarakat akan berdampak kepada budaya dalam masyarakat.

Dasar pemikiran tema dari karya komposisi “**Spirit Islam Dalam Badikia**” ini menunjukkan penilaian tentang kesadaran masyarakat yang masih setia dengan bentuk kegiatan tolong-menolong dalam arti gotong royong, sehingga kesadaran lingkungan menjadi substansi dari kegiatan tersebut. Dengan demikian sosial dan budaya menjadi inspirasi bagi penulis dalam menciptakan karya seni. Tentu saja hal ini tergantung kepekaan penulis dalam menangkap idiom-idiom dari fenomena kegiatan Spirit Islam Dalam Badikia itu sebagai inspirasi dan mewujudkan ke dalam karya seni. Jadi bagi penulis bentuk seperti ini sangat erat hubungannya dengan karya yang akan penulis buat dan menjadi inspirasi terciptanya karya musik ini.

## **5. Eksperimentasi Bunyi Dari Fenomena**

Naluri manusia selalu berkeinginan untuk terus mencari sesuatu yang baru atau yang berbeda dengan apa yang telah dimiliki pada saat itu. Tidak terkecuali dalam masalah musik. Spirit Islam Dalam Badikia sebagai musik tradisi yang selalu dikaitkan

dengan suatu standar yang mutlak, masih terdapat perubahan-perubahan, disini menunjukkan adanya keinginan penulis untuk mencari sesuatu yang baru.

Akibat dari keinginan itu, maka terjadilah dua hal yang saling bertolak belakang. Proses pengembangan atau pengemasan dari jenis-jenis musik yang telah ada, dengan mempertahankan esensi-esensi dari jenis musik yang dimaksud. Dari proses tersebut lahirlah bentuk musik yang baru sebagai pelengkap bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya, dan memperkaya bentuk pertunjukan musik.

Jadi mewujudkan keadaan ke dalam media bunyi, bukan perkara gampang melahirkannya dari fenomena kegiatan masyarakat dalam pesta perkawinan yang akan dijadikan sebuah karya musik. Untuk itu penulis mencoba berimajinasi apa yang bisa dilahirkan dari media (alat) untuk mendekati dari gejala kegiatan tersebut.

Pertama yang penulis lakukan adalah bagaimana mengadopsi bunyi-bunyi dari sumber kegiatan dari bentuk aktivitas dari kegiatan tersebut yang bisa dipahami menjadi media ungkap secara musikal. Setelah perenungan yang mendalam muncul imajiner terhadap apa yang akan menjadi titik pandang untuk mengungkapkan fenomena tersebut seperti kebersamaan, gotong-royong, musyawarah, aktivitas masyarakat.

Kedua penulis melakukan pendekatan terhadap bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh alat-alat yang dipakai dalam Spirit Islam Dalam Badikia. Pendekatan ini sangat berguna untuk merangsang imajiner penulis dalam menuangkan bunyi, menjadikan sebuah pemikiran untuk bisa dikembangkan dalam karya yang akan penulis garap.

Penulis berkeyakin dan menyadari tentang kepentingan perkembangan musik tidak hanya semata-mata membuat sesuatu yang baru. Tetapi lebih jauh dari itu adalah

bagaimana sesuatu yang baru tersebut dapat diterima di masyarakat. Dengan demikian, kita harus memilah dan memilih kreativitas yang mana yang harus ditempuh. Sehingga karya yang baru itu dapat melangsungkan kehidupan Spirit Islam Dalam Badikia yang didukung oleh masyarakatnya.

## **B. Proses Penciptaan Karya**

Berangkat dari eksplorasi ide, penentuan objek, pertimbangan bahan dan teknis pertunjukan, maka pada bagian ini sampailah kita pada urutan tentang proses pembuatan karya. Proses ini pada intinya dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu tahap pengamatan (eksplorasi), percobaan (improvisasi) dan pembentukan wujud komposisi (forming).

Dalam pembuatan karya proses pengamatan sangat diperlukan seperti yang dikutip oleh Sudarsono (tt: 31) yaitu; Proses pengamatan sejajar dengan ekplorasi dan tahap percobaan sejajar dengan tahap improvisasi, dan tahap pembentukan sejajar dengan tahap komposisi (forming).

### **1. Tahap Pengamatan (*eksplorasi*)**

Langkah-langkah kerja dalam persiapan karya pada bagian ini ada beberapa tahap;

- a. Setelah ditetapkan ide untuk sebuah karya, perlu perenungan dan penafsiran yang mendalam terhadap konsep nilai Spirit Islam Dalam Badikia. Dari pengamatan yang penulis lakukan dari berbagai kegiatan Spirit Islam Dalam Badikia. Dari penelitian tersebut penulis mencoba untuk menafsirkan dan eksplorasi alat-alat yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai ekspresi untuk karya Spirit Islam Dalam Badikia. Maka penulis mengeksplorasi setiap media atau instrumen sesuai dengan kebutuhan bunyi dalam garapan karya itu, disamping alat Sikatuntuang

sebagai dasar dari perjalanan garapan dan ditambah dengan media lainnya sesuai dengan konsep garap.

- b. Sebelum proses berkarya, penulis melakukan penelitian dan pengamatan untuk mendalami konsep Spirit Islam Dalam Badikia, agar garapan yang akan dibuat tidak menyimpang dari konsep Spirit Islam Dalam Badikia. Ini perlu dilakukan karena kebutuhan setiap bagian tidak sama secara bentuk pengolahan yang akan dituangkan.
- c. Eksplorasi bunyi yang dimaksudkan adalah penentuan karakter bunyi dan pola-pola ritme untuk bagian bentuk dalam struktur, serta eksplorasi melodi untuk mengisi perjalanan suasana dari karya Spirit Islam Dalam Badikia.

## **2. Tahap Percobaan (*Improvisasi*)**

Tahap ini merupakan persiapan karya dengan segala macam bentuk usaha, dalam mendapatkan struktur bunyi dan nada dari sebuah karya musik. Langkah kerja yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Pencarian motif pola ritme untuk masing-masing alat perkusi dari berbagai media perkusi untuk garapan sebagai kebutuhan bentuk. Pola ritme antara media perkusi perlu pertimbangan karakter sebagai dasar garapan, sementara melodi dan vocal salah satu pendukung dalam perjalanan bentuk untuk membuat suasana emosi.
2. Motif pola ritme untuk masing-masing alat perkusi seperti gendang Tambua, rebana, sebagai dasar untuk dijadikan pada pola garap pada masing-masing bagian.

3. Dalam penyeleksian pendukung untuk karya ini, penulis membutuhkan rekan mahasiswa, yang penulis kenal dengan kemampuannya dalam memainkan alat musik.
4. Pada tahap selanjutnya adalah mengumpulkan alat/instrumen seperti instrumen sebagai persiapan sebelum dimulai latihan.
5. Setelah alat/instrumen terkumpul baru dirancang jadwal latihan karena, kalau alat tidak mencukupi waktu latihan akan terkendala bagi membangun setiap bagian garap.
6. Dalam latihan penulis telah mempersiapkan terlebih dahulu berupa motif, pola ritem, melodi atau vocal yang akan dimainkan, karena kalau tidak seperti itu akan memakan waktu untuk menuangkan kepada pemain.

### **3. Tahap Pembentukan (*forming*).**

Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap pertama yang penulis lakukan adalah merangkai dari pola-pola ritem yang sudah ada dan dilatih antara semua alat perkusi.
2. Kedua penulis memberi pola-pola ritme dari alat perkusi dengan melodi dan vocal.
3. Pada proses latihan berikutnya, adalah setelah menggabungkan beberapa pola ritem dari alat perkusi yang dimainkan, perlu ada evaluasi dari apa yang sudah dikerjakan termasuk penggabungan dari media agar tercapai kebutuhan konsep garap.

4. Pada tahap proses latihan berikutnya, dicoba latihan keseluruhan bagian I dan melihat dimana kekurangan yang terdapat dalam perjalanan pola ritme atau melodi serta bagaimana vocal dalam siklus pola ritme dari bunyi masing-masing alat. Bentuk bagian I ini diulang-ulang latihan sampai para pemain memahami bentuk karakter dan fungsi dari masing-masing alat yang dimainkannya.
5. Proses pembentukan pada bagian II ini, penulis menggabungkan beberapa alat musik. Karena bentuk sudah ada penulis rancang, maka proses ini mencoba menggabungkan beberapa pola ritem dan melodi yang dihasilkan, sesuai dengan suasana dan karakter dari apa yang ada dalam emosi secara konsep.
6. Proses selanjutnya adalah masuk tahap bagian III, karena pada penggarapan bagian III ini cukup kompleks. Pertama penulis lakukan adalah memberi gambaran apa yang akan diinginkan dalam bagian III ini, setelah itu penulis mulai memberi materi pada masing-masing pemain seperti melodi dan pola ritem pada alat perkusi. Disini penulis melihat bahwa pemain yang penulis rekrut betul-betul mempunyai sesuatu keinginan dari karya penulis ini, seperti ada beberapa potongan melodi dan ritem para pemain memberikan saran agar bentuk dari sebagian potongan melodi dan ritem perlu pertimbangan karena belum sesuai dengan karakter yang diinginkan.
7. Terakhir pada semua bagian I, II, dan III penulis menekankan pada pemain agar bisa memberikan solusi dimana suasana dan karakter belum terpenuhi, maka pemain bisa memberikan pendapat agar karya ini betul-betul sangat baik. Bentuk



yang diinginkan pada semua bagian ini, adalah satu kesatuan yang utuh untuk karakter emosi terhadap kesenian tradisi.

### C. Penggunaan Instrument/Media

#### 1. Rebana



**Gambar 1 : Rebana  
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Rebana merupakan isian dari bentuk pola ritem Spirit Islam Dalam Badia, karena pada umumnya perkembangan pola-pola ritem yang di garap pengkarya dengan alatRebana, juga berperan penting dalam membangun suasana

## 2. Bansri



**Gambar 2 : Bansri  
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Bansri dalam karya ini berfungsi untuk memainkan melodi mengungkapkan suasana emosi, serta pada bagian lain digunakan untuk memberikan ketenangan.

### 3. Rabano



**Gambar 3 : Rabano  
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Rabano dalam karya ini adalah inti dan berfungsi untuk memberikan isian dari vocal dikia sekaligus permainan pola ritem, sehingga bisa tercapainya inti dari Spirit Islam Dalam Dikia.

#### 4. Gitar Bass



**Gambar 4 : Gitar Bass  
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Dalam karya ini Gitar Bass berfungsi untuk memberi alas bunyi dari setiap siklus melodi maupun ritem dari gendang tambua dan rebana dan juga sebagai pengatur tempo serta memberikan isian pola terhadap melodi.

#### 5. Flute



**Gambar : Flute  
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Dalam karya ini Flute berfungsi untuk memberi struktur melodi dan memberi isial melodi terhadap perjalanan bunyi dari beberapa media untuk membangun suasana emosi.

## 6. Gendang Tabot



**Gambar 6 : Gendang Tabot  
(Dokumentasi:Wimbrayardi)**

Gendang Tabot adalah alat musik Bengkulu dalam karya ini berfungsi sebagai dasar dari pola ritem dan memberi tekan aksen dalam setiap struktur karya ini.

## 7. Gandang Apuang



**Gambar 7 : Gandang Apuang  
(Dokumentasi:Wimbrayardi)**

Dalam karya ini Gadang Apuang berfungsi isian dalam perjalanan ritem Sikatuntuang dan memberikan karakter suasana dalam perjalanan struktur karya ini.

#### **8. Gitar Melodi**



**Gambar 8 : Gitar Melodi  
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Dalam karya ini Gitar Melodi berfungsi isian dalam perjalanan melodi dan ritem dari perkusi dan memberikan karakter suasana dalam perjalanan struktur karya ini.

## 9. Kecapi



**Gambar 9 : Kecapi  
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Dalam karya ini Kecapi berfungsi isian dalam perjalanan melodi dan ritem dari perkusi dan memberikan karakter suasana dalam perjalanan struktur karya ini.

## 10. Drum Set



**Gambar 10 : Drum Set  
(Dokumentasi: Wimbrayardi)**

Dalam karya ini Drum Set berfungsi sebagai pembawa tempo dan isian dalam perjalanan melodi dan ritem dari perkusi dan memberikan karakter suasana dalam perjalanan struktur karya ini.



## **BAB III**

### **PAGELARAN KARYA SENI**

#### **A. Sinopsis**

Permulaan dari rasa bunyi, yang terungkap sebuah hasil pada suatu keutuhan yang dikatakan ungkapan jiwa.

Tiap nada, serta ritme yang bergetar dalam diri pada hakekatnya dapat disusun menjadi karya.

Bunyi.....kadang bisa menutupi otak dan jantung serta perasaan manusia.

Insan.....tak pernah lepas dari nuansa bunyi disekitarnya selagi mereka masih mendengar.

Tapi.....ada kala bunyi itu menyenangkan dan ada kala bunyi itu memekakkan serta membosankan yaaah....bunyi.

Maka kita bertanya.....apa hakekat bunyi.....yaa itu membuat persoalan, kita akan coba untuk menjawab dalam diri kit.....

Sebenarnya lebih baik dari akibat buruk.....biarlah bunyi itu tinggal dalam perasaan kita masing-masing.

#### **B. Penataan Pentas**

Pertunjukan karya musik “Spirit Islam Dalam Badikia” disajikan di Toba Caldera World Musik Festival. Ini atas kerja sama komposer dan para musisi dari Sumatera Utara dan dari Luar Negeri

#### **C. Manajemen dan Pendukung Karya**

##### **Struktur Manajemen Karya Seni “Spirit Islam Dalam Badikia”**

Pelindung : Rektor Universitas Negeri Padang

Pengkarya : Drs. Wimbrayardi, M.Sn

##### **Para Pemain Karya Seni “Spirit Islam Dalam Badikia”**

1. Drs. Wimbrayardi, M.Sn (Komposer)
2. Hengki Armez Hidayat S.Sn.,M.Sn.

3. Eka Febrio Ariandi, S.Pd
4. Sozy Randa, S.Pd
5. Arrithem Mosizi
6. Fadli Agusta Herman
7. Rama Kurniawan
8. Andre Bagdjalucky
9. M. Berli Sianggian
10. Raynanda Agustia
11. Wismar Sinaga
12. Hasyim Asyary
13. Muhammad Iqbal

**4. Skedul Proses Karya “Spirit Islam Dalam Badikia”**

Keterangan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Penelitian untuk memahami konsep Spirit Islam Dalam Badikia ide/gagasan						
Pengumpulan Materi/proses latihan						
Proses						

latihan dan Pertunjukan						
----------------------------	--	--	--	--	--	--

## 5. Deskripsi Sajian

Komposisi musik Spirit Islam Dalam Badikia merupakan model garapan (*world music*) satu bagian yang terbagi dalam tiga bentuk. Dari bentuk satu bagian utuh dibagi menjadi tiga bagian cara kerja yaitu: Bagian I, Bagian II, Bagian III:

### **Komposisi Bagian I**

Bagian ini merupakan ungkapan tentang pemahaman budaya masyarakat Kota Payakumbuh yaitu Spirit Islam Dalam Badikia. Penggarapan didekatkan kepada suasana perasaan hati (emosional). Kebersamaan dalam keakraban masyarakat, penggarap menggunakan suatu perangkat medium kesenian tradisi Sikatuntuang ditambah beberapa medium yang nantinya akan memberi nuansa dan karakter bentuk baru dari permainan pola-pola ritem dan melodi Spirit Islam Dalam Badikia. Pada garapan bagian I ini adalah meminimalkan permainan pola ritem dan melodi ditata sedemikian rupa, karena saya menginginkan dari warna dan karakter bunyi dalam mendukung suasana emosional terhadap Spirit Islam Dalam Badikia

### **Komposisi bagian II**

Pada bagian II ini penggarapan didekatkan kepada suasana kegembiraan sebagai suatu emosional bahwa Spirit Islam Dalam Badikia masih hidup ditengah masyarakat pendukungnya Disini pengkarya mencoba menggabungkan beberapa unsur media (instrumen). Penggabungan unsur-unsur bunyi seperti ini akan menjadi

suatu nuansa baru dalam permainan karya musik Emotion Of Sikatuntuang yang mana saya ingin mengekspresikan emosi masyarakat terhadap kesenian yang mereka miliki.

### **Komposisi bagian III**

Bagian komposisi III ini lebih mengutamakan bentuk suasana “Emosional”, yang mana bentuk akan memungkinkan muncul kesenian tradisi dari produk karya “baru”. Perjalanan karya musik ini banyak menggunakan medium (alat). Pada bentuk perpaduan media ini pengkarya memberi karakter dan warna dalam penggarapan bagian III ini. Disini pengkarya mencoba memaksimalkan garap dari semua peralatan dalam mendukung karya musik ini. Garapan pada bagian ini akan merefleksikan suatu gambaran tentang “Spirit Islam Dalam Badikia”, ini menyangkut tingkah laku dalam arti rasa yangian tradisi, yang akan membangun suasana yang diinterpretasikan terhadap warna bunyi dan karakter alat-alat yang dipergunakan.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Gagasan karya musik “Spirit Islam Dalam Badikia” ini berangkat tentang Spirit Islam Dalam Badikia yang merupakan kesenian milik masyarakat Padang Alai Kota Payakumbuh. Secara konsep bentuk garapan dari karya ini menjadi pijakan untuk mewadahi 3 (tiga) bagian dalam karya ini. Menciptakan struktur dari karya musik Spirit Islam Dalam Badikia setidaknya dapat melatar belakangi pertimbangan sebuah tentang Spirit Islam Dalam Badikia. Oleh karena itu kemasan sebuah karya musik selalu ada pertimbangan tersendiri berupa perbedaan struktur menjadi alur rasa dan emosi dari karya musik ini.

Karya musik ini berusaha digarap secara kontekstual, oleh karena gagasan karya berangkat dari fenomena Spirit Islam Dalam Badikia. Menciptakan sebuah karya musik, mengacu pada konsep musik yang menjadi pemikiran secara mendasar bagi perwujudan sebuah ide artistik.

Konsep Spirit Islam Dalam Badikia ini sebagai bagian kehidupan masyarakat Padang Alai Kota Payakumbuh. Dari garapan yang penulis buat banyak melodi dan ritem yang mengarah pada karakter Spirit Islam Dalam Badikia secara emosi yang berkaitan dengan pola-pola ritem berkarakter membangun emosi.

### **B. Saran**

Dengan disajikan karya musik Spirit Islam Dalam Badikia ini, penulis bisa berharap pada dunia akademik dan budaya kita bangsa Indonesia. Masih banyak alternatif untuk mengembangkan kesenian tradisi yang dimiliki oleh masyarakat.

Kadang kita sebetulnya banyak pemikiran untuk berbuat, tapi kendalanya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk menuangkan pemikiran tersebut. Mudah-mudahan dengan banyaknya para pencipta karya musik yang berangkat dari seni tradisional, bisa melengkapi budaya masyarakat yang sudah mulai tertinggal dari budaya global.

## KEPUSTAKAAN

- Gie, The Liang. 1983. Filsafat keindahan. Yogyakarta : Supersukses
- Mustopo. 1983. *Kesenian Tradisional Problematika Karawitan*. (Artikel) Yogyakarta.
- Jamalus. 1988. Pengajaran Musik melalui pengalaman Musik. Jakarta  
Departemen pendidikan dan kebudayaan, Direktorat jenderal pendidikan tinggi.  
Proyek pengembangan lembaga pendidikan tenaga pendidikan.
- Miller, Hugh. M. *Pengantar Apresiasi Musik* (Introduction to Musica, Quideto Good Listening) Terjemahan Triyono Bramantio PS (tth.)
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York. The Free Press  
a Division of Macmillan Publishing. Co. Inc.
- Kusumo.W. 2001. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. MSPI. Bandung
- Syailendra. 1999. Musik Tradisi, Buku ajar.
- Soedarsono 1992. Pengantar Apresiasi Seni. Jakarta : Balai pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan
- Suwondo, Bambang. 1977. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat*.  
Jakarta. Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Soeharto, M. 1986. *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta : Gramedia
- Umar Khayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*
- Yongki salmeno <http://www.sumbarprov.go.id>:









